

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Lebih luas lagi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan disekolah atau madrasah.¹

Selain itu ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau hanya dilakukan di sekolah atau luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenai hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²

¹ Azzah Zayyinah, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesatren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, (Yogyakarta: Sripsi diterbitkan, 2013), hal. 29-30.

² Ibid, hal. 30

Menurut Depdikbud dalam Belajar mengajar di sekolah 2009, dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa
- b. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa
- c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan
- d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.³

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/ kemajuan sekolah yang sering kali diamati oleh orang tua siswa maupun masyarakat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan suasana sekolah menjadi lebih hidup.

Ekstrakurikuler itu juga adalah program kulikuler yang alokasi waktunya tidak diterapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*suplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana tahunan / kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 278

menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, yaitu *pertama*, secara individual yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan. *Kedua*, kelompok yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh sekelompok peserta didik. *Ketiga*, klasikal berarti kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas. *Keempat*, gabungan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas. *Kelima*, lapangan yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan diluar sekolah atau kegiatan lapangan.⁵

Ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 juga dikelompokkan berdasarkan dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program

⁴ M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Obyektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafido Persada, 2001), hal. 306

⁵ *Ibid*, hal. 310

ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan PMR.⁶

Dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan setiap lembaga. Dan bentuk ekstrakurikuler dapat berupa perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

2. Nilai dan Kegunaan Ekstrakurikuler⁷

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai kegunaan tertentu, antara lain:

a. Penyaluran Minat dan Bakat

Para siswa umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran didalam kelas. Dalam hubungan inilah, program ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita lihat adanya sejumlah siswa yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, otomotif dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat ketrampilan

⁶ *Ibid*, hal. 310

⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo:Ramadhani, 1993), hal. 35

bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b. Motivasi Belajar

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam program ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Siswa yang pernah aktif dalam kegiatan laboratorium akan terangsang minat dan motivasinya untuk mempelajari lebih lanjut bidang studi di sekolahnya. Siswa yang pernah menulis dan diterbitkan dalam majalah, dapat terangsang minatnya serta motivasinya untuk mempelajari bahasa misalnya bahasa Inggris, sehingga dia dapat memperluas sumber bacaannya dan membuat tulisan yang bermutu. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler turut menunjang kegiatan disekolah, bila dikelola dengan baik.

c. Loyalitas Terhadap Sekolah

Program ekstrakurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas siswa terhadap sekolahnya. Mereka merasakan suatu komitmen dan berkewajiban menunjang sekolahnya, misalnya nama baik sekolahnya ditengah-tengah masyarakat atau dikalangan sekolah-sekolah lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program ekstrakurikuler.

d. Perkembangan Sifat-sifat Tertentu

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan keterampilan sebagai pemimpin. Disamping itu

juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, dan keterampilan dalam proses kelompok.

e. Mengembangkan Citra Masyarakat Terhadap Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstrakurikuler terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya siswa, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orang tua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru sebagai penanggung jawab program ekstrakurikuler perlu mengembangkan perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.

3. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Mulyono menjelaskan tujuan dan fungsi ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar manusia berkreativitas tinggi dan pernah berkarya
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas

- 4) Mengembangkan etika dan akhlak mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.⁸

4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- a) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- c) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana menggembirakan bagi peserta didik.
- e) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2008), hal. 188-189

- f) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.⁹

5. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara lain:

- a) Program Keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran keputusan Mendiknas nomor 125/U/2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.
- b) Pelatihan Profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini misalnya: aktivitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.

⁹ M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan...*, hal. 309

- c) Organisasi Siswa, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini, OSIS, PMR, Pramuka, Rohis, Kepanitiaan PHB dan kelompok pencinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
- d) Rekreasi dan waktu luang. Rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara-cara seperti menulis laporan singkat tentang apa disaksikan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olah raga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
- e) Kegiatan Kultural, adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau ketempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan. Kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.
- f) Program Perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau

menginap dialam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program ini berlangsung.

- g) Program *Live-in-Exposure*, adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.¹⁰

6. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam perkembangan ekstrakurikuler

Dalam upaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi baik terhadap SDM (Sumber Daya Manusia), sarana dan dana, tingkat kepedulian orangtua, dan masyarakat maupun petunjuk pelaksanaan ekstrakurikuler itu sendiri sehingga kegiatan ekstrakurikuler disekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu:

a. Sumber Daya Manusia

Hambatan yang ditemui dalam pengelolaan ekstrakurikuler biasanya terjadi pada sering berpindah-pindahannya siswa ke jenis ekstrakurikuler yang diikutinya sehingga tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler guna

¹⁰ Rohmat Mulyan, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 217.

menyalurkan minat dan bakat siswa tidak optimal. Disini dibutuhkan peran guru BK untuk meninjau dan memperlihatkan minat dan bakat yang dimiliki siswa. Sehingga siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki.

b. Sarana dan Dana

Sarana dan dana adalah faktor pendukung yang tidak bisa ditinggalkan, keterbatasan kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan penyediaan dana adalah faktor penyebab utama kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c. Tingkat Kepedulian Orangtua dan Masyarakat

Pada masing-masing sekolah perlu diusahakan adanya timbal balik antara sekolah, orangtua siswa dan masyarakat, dibutuhkan komite sekolah yang berperan dan bertanggungjawab untuk mengusahakan dan meningkatkan keamanan, kesejahteraan ekstrakurikuler. Partisipasi orang tua dan masyarakat yang positif dalam mendukung program ekstrakurikuler merupakan pencerminan terwujudnya prinsip-prinsip bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara orangtua, masyarakat dan pemerintah.¹¹

7. Dampak ekstrakurikuler

a) Menjadikan anak lebih aktif

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang cukup menyita waktu diluar jam pelajaran sekolah. Dengan membebaskan anak mengikuti kegiatan

¹¹<http://Eka.wianti89.Blogspot.com/2013/12/05/pengelolaan-ekskul-di-sekolah-31488.html> diakses pada jam 12.45 tanggal 13 April 2019

ekstrakurikuler sepulang sekolah, dia akan aktif berkegiatan dan tidak menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan.

b) Melatih *soft skill*

Soft skill seperti *public speaking*, manajemen waktu, kemampuan sosialisasi, dan kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk kehidupan dimasa dewasa. Apalagi, saat ini banyak perusahaan mengutamakan pegawai yang menguasai *Soft skill* dibandingkan kemampuan akademisnya. Sayangnya, *Soft skill* hanya sedikit didapat dari pendidikan di kelas.

Sebaliknya ekstrakurikuler adalah wadah yang tepat untuk mengasahnya. *Soft skill* sebagai bagian yang cukup penting selain *hard skill*, bisa dibentuk dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dengan membiasakan diri berorganisasi dan bersosialisasi, *Soft skill* akan semakin terasah dan secara langsung memengaruhi kepribadian sampai lulus dan dewasa.

c) Mengasah bakat dan kreativitas

Jika tidak disalurkan dengan benar, energi remaja yang berlebih bisa berpotensi merusak dan menghancurkan masa depannya. Misalnya, hobi menggambar dan melukis, jika tidak tersalurkan bisa mengakibatkan kasus vandalisme atau coret-coret. Dengan wadah yang tepat, minat dan kreativitas semacam ini bisa diasah dan dikembangkan untuk hal-hal yang bermanfaat. Disinilah kegiatan ekstrakurikuler

berperan yaitu sebagai wadah yang tepat untuk menyalurkan energi dan kreativitas siswa.

d) Memberikan pelajaran tentang manajemen waktu

Salah satu manfaat yang paling terasa jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah lebih pandai memanajemen waktu. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, otomatis jadwal harian atau mingguan akan bertambah dan siswa akan terbiasa mengatur jadwalnya. Pembiasaan diri dalam mengatur jadwal ini pada akhirnya bisa membuat anak lebih disiplin. Terlebih jika ekstrakurikuler yang diikuti mengharuskan anggotanya memiliki tingkat kedisiplinan tinggi.

e) Melatih kemampuan berpikir

Dari segi kognitif, hal positif yang bisa didapatkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah melatih kemampuan berpikir. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan berpikir cepat, berfikir efektif, dan berfikir dibawah tekanan. Banyak kegiatan dalam ekstrakurikuler yang bisa menantang kemampuan berfikir anggotanya, seperti lomba, *outbond*, debat, hingga cerdas cermat. Penelitian menunjukkan, tingkat kecerdasan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti sama sekali. Hal ini termasuk akibat dari kemampuan berpikir yang dilatih lewat kegiatan –kegiatan ekstrakurikuler.

f) Relasi

Terjalannya relasi atau hubungan sosial juga menjadi salah satu manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengikuti ekstrakurikuler siswa tidak hanya berteman dengan teman sekelasnya saja, tetapi juga dengan siswa dari kelas lain dan kakak atau adik kelas. Bahkan relasi yang terjalin dari ekstrakurikuler bisa bertambah dengan ekstrakurikuler yang sama dengan sekolah lain.¹²

B. Tinjauan tentang Kaligrafi

1. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi yang kita kenal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *calligraphy*, yang berarti tulisan bagus (indah). Dalam bahasa Arab kaligrafi itu disebut *khat*, dan dalam kamus Inggris – Arab tertulis *حسن الخط - الخط - من الخط* yang artinya adalah tulisan tangan atau seni tulisan indah.¹³ Dan disebut *fann al khath* dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki.¹⁴

Secara terminologis yang dikemukakan oleh syeh Syamsudin Al-Akfani didalam kitabnya, *Irsyad Al Qosid*, bab *Hasr Al Ulum*, dalam Sirojuddin yaitu kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk khuruf tunggal, letak-letaknya dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas

¹² www.educenter.id/27/06/2017/ diakses pukul 13.08 tanggal 13 April 2019

¹³ Manshur Dompou, *Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Yayasan Jalan Terang, 2005), hal. ix

¹⁴ Ilham Khoiri, *Al Qur'an dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 50

garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya. Selain itu menurut Ya'qut Al Musta'shimi *Khat* adalah seni arsitektur rohani yang lahir dari perabot keberadaan.¹⁵

Menurut Muhammad Tahir ubn 'Abduk al- Qodir al- Kurdi dalam Al- Qur'an dan kaligrafi Arab menyimpulkan dari ketujuh macam kaligrafi atau *khat* bahwa yang dimaksud kaligrafi adalah suatu kepandaian untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dalam tata cara tertentu. Yang dimaksud dengan "pena" disini adalah pusat gerakan ujung-ujung jari; sementara "tata cara tertentu" merujuk pada semua jenis kaidah-kaidah penulisan.¹⁶

Seni kaligrafi (*khat*) inilah kemudian juga digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, kaca berwarna, dan lain-lain. Pokok penggambaran kaligrafi adalah ayat-ayat suci Al Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Bahan yang digunakan adalah kertas, tinta, pigmen berwarna, cat, logam, kayu dan batu. Kemudian untuk teknik pengerjaannya adalah menggunakan pena (misalnya pada naskah-naskah keraton), pahat (pada kayu dan batu).¹⁷

Dari pendapat- pendapat diatas maka dapat difahami bahwa seni kaligrafi adalah suatu usaha, buah pikiran dan hasil kreasi seseorang dalam bentuk tulisan karya. Pembelajaran kaligrafi memberikan tujuan

¹⁵ Sirojuddin , *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

¹⁶ Ihlam Khoiri, *Al- Qur'an dan Kaigrafi...*, hal. 50-51

¹⁷ M. Solahudin, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 61

menumbuh kembangkan potensi, sikap dan keterampilan. Secara umum tujuan pembelajaran kaligrafi adalah¹⁸

- a. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelaahan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni
- b. Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinasi, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, keterampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni.
- c. Secara estetis, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan plestisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam
- d. Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik

2. Ciri- ciri Kaligrafi

Ciri-ciri kaligrafi Islam adalah sebagai berikut:

- a) Kaligrafi pada sejumlah batu makam di Aceh dan Gresik dikerjakan dengan artistik, tetapi tidak semuanya dibuat di Indonesia
- b) Beberapa keraton Islam memiliki sejumlah senjata yang dihiasi kaligrafi secara artistik
- c) Sejumlah kaligrafi pada beberapa masjid (misalnya Keraton Yogyakarta dan Surakarta)

¹⁸ Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (pedoman guru)*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2002), hal 20

- d) Abstraksi huruf-huruf Arab mempresentasikan kata ‘Muhammad,’ nama Nabi dan Rosul terakhir yang mengajarkan agama Islam
- e) Seniman pembuat karya kaligrafi (*khat*) secara umum tidak diketahui (anonim)¹⁹

3. Macam-macam Kaligrafi

Macam-macam kaligrafi berdasarkan ketentuan seni tulis Arab murni yaitu:²⁰

- a. *Khat* Stulus, nama stulus diambil dari bahasa Arab *stulusi* yang berarti sepertiga. *Khat* ini ditemukan oleh Ibnu Muqlah (272 H). *Khat* stulus dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu stulus ‘Adi dan stulus Jali. *Khat* stulus sering digunakan untuk penulisan muskhaf Al-Qur’an, untuk judul atau nama kitab dan untuk hiasan.
- b. *Khat* Riq’ah, jenis *khat* ini disebut juga *khat Riq’ie* merupakan tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat, mendekati kecepatan stenografi. Oleh karena itu *khat* ini banyak digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam seperti Universitas Al Azar. Dalam oloan Situmorang mengatakan bahwa kata Riq’ah berasal dari kata riq’a’ yang merupakan bentuk jamak dari kata *riq’ah* yang berarti potongan atau lembaran daun halus. Konon para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya. Diciptakan oleh kaligrafer Turki, Abu Bakar Mumtaz Bek dan disempurnakan oleh Syekh Hamdullah Al- Amsani

¹⁹ M. Solahudin, *Sejarah Kebudayaan...*, hal. 61-62

²⁰ Israr, *Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Yayasan Masa Agung, 1985), hal. 81-85.

833-926 H). *Khot* ini berkembang pesat pada masa dinasti Usmani diturki abad ke-2.

- c. *Khat* Farisi, menurut sejarah *khat* farisi berasal dari *khat* qufi dan banyak perkembangan di Persia, Pakistan, India dan Turki. *Khat* ini dikembangkan oleh Abdul Karim Padsyah. Menurut sebagian pendapat *khat* ini pertama kali ditemukan oleh Mir Alu Sultan Al Tarbrizi. *Khat* ini banyak dipergunakan untuk penulisan buku-buku sastra, nama dan judul, karangan pada majalah, surat kabar dan sebagainya.
- d. *Khat* Kufi, menurut sejarawan bangsa Arab peletak pertama bentuk *khat* ini adalah nabi Isma'il as. Kemudian disempurnakan lagi pada abad ke-1 H oleh Quthbah Al Muharrir di Damaskus. Ciri-ciri *khat* ini adalah bentuknya tegak, kaku (angular) seperti kotak atau balok. *Khat* ini banyak dipergunakan untuk hiasan dinding masjid, gapura, menara adzan, kubah, dalam bentuk relief atau ukiran timbul. demikian juga untuk hiasan buku-buku, majalah, poster, spanduk dan sebagainya.
- e. *Khat* Diwani berkembang dari tulisan Riq'ah menjadi tulisan musalsal yang khurufnya jalin-jalin. *Khat* ini merupakan suatu corak tulisan resmi kerajaan Utsman. Jenis tulisan ini berkembang pada penghujung abad ke-15 M. Yang merupakan usaha salah satu kaligrafer Turki, Ibrahim Munif dan banyak disempurnakan oleh Syekh Hamdullah Al Masi.
- f. *Khat* Diwani Jali, *khat* ini lebih bervariasi daripada *khat* diwani dan lebih rumit dalam penulisannya, tetapi lebih indah dan artistik. *Khat*

ini merupakan perkembangan dari *khat diwani*. *Khat Diwani* jali disebut juga *khat humayuni* (kekaisaran, lantaran digunakan oleh para penguasa) atau *khat muqoddas*. *Khat* ini memiliki corak berlebihan dibanding *khat diwani*. Sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya ketimbang segi ejaan. *Khat* ini ditemukan oleh Hafidz Ustman (w.1698 M)

- g. *Khat Naskhi* secara terminologi nama naskhi berasal dari kata kerja *nasakha* yang berarti “telah menghapus”. Diartikan demikian karena tulisan ini telah menghapus tulisan yang telah ada dan berkembang sebelumnya yaitu qufi. Selain itu dapat pula diartikan “menyalin”. Hal ini disebabkan tulisan tersebut biasanya untuk menyalin atau menulis mushaf-mushaf Al Qur’an, kitab-kitab agama lainnya dan nasakh ilmiah dan ada pula yang menggantikan nasakh adalah “melengkung” (*cursife*) dan miring yang secara langsung membedakannya dengan tulisan qufi yang kaku dan berudut. *Khat Naskhi* disebut juga *khat nasakh* merupakan tulisan yang jelas dan mudah dibaca, oleh karena itu banyak digunakan untuk penulisan buku-buku ilmiah.
- h. *Khat Raihani*, *khat* ini merupakan pengembangan dari *khat naskhi* dan *khat stulus*. *Khat* ini hampir mirip dengan *khat stulus*, tetapi huruf-hurufnya agak melebar panjang serta ramai dengan tanda syakal. *Khat* ini banyak digunakan dalam penelitian buku-buku maupun muskhaf Al-Qur’an. Ditemukan pertama kali oleh Ali Ibnu Al Ubaydah Al Rayhani.

Dari macam-macam jenis kaligrafi diatas, maka kita bisa membuatnya sesuai dengan kebutuhan, ataupun kemampuan masing-masing. Begitu uniknya sebuah tulisan Arab yang dimodif menjadi sesuatu yang indah dan mengesankan.

4. Gaya Kaligrafi

Oleh Ismail Roji dalam Al –Qur'an dan Kaligrafi Arab menyebutkan golongan gaya kaligrafi dengan dikategorikan dalam beberapa kelompok, antara lain yakni:

- a) Gaya tradisional, yaitu kaligrafi yang ditulis pada masa belakangan tetapi masih mengadopsi corak masa lalu. Diantara penganutnya adalah 'Abd al-Ghani al-Bagdadi, 'Adil Sahir, Muhammad Sa'id Sanggar, Muhammad 'Ali Shakir dan 'Isam al-Sa'id dan lain-lain.
- b) Gaya imajinatif; yaitu gaya yang menggabungkan corak-corak imajinatif seperti sosok hewan, manusia, bunga, daun dan lain-lain dengan unsur-unsur *khat* pelbagai gaya tulisan tradisional. Sayyid Naquib al-Atthas dan Sadiqayin adalah para pelakunya.
- c) Gaya ekspresionis, yaitu tulisan yang ditorehkan dengan mengedepankan unsur-unsur emosi yang pribadi dan bersinggungan dengan gaya-gaya Barat. Karya Qutaiba Shaikh Nouri mewakili kelompok ini.
- d) Gaya simbolik, yakni kaligrafi Arab yang tulisannya dibentuk sesuai dengan pesan yang dikandung, seperti meliuk-liukkan huruf sehingga menyerupai pedang ketika kata-katanya bicara soal ketajaman pedang.

e) Gaya kabur atau palsu, yaitu coretan-coretan yang menyerupai huruf, tetapi tidak memiliki makna secara konvensional. Pelopornya adalah Naja al- Mahdawi, ‘Adil Saghir, Muhammad Ghani, Diya al-Azmi, dan kawan-kawannya.²¹

C. Tinjauan tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kata kreativitas (*creativity*) dan kekreatifan (*creativity*) sama-sama berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli). Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru.²²

Kreativitas dapat juga diartikan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memunculkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptif (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang.²³

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas merupakan sesuatu yang universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan

²¹ Ilham Khoiri, *Al Qur'an dan Kaligrafi Arab...*, hal. 75-76

²² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pegantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 201

²³ Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2007), hal. 2-3

tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Menurut J.P. Guilford dalam Budi Prayugo, kreativitas disebut dengan *divergent*, yaitu aktivitas mental yang asli, murni, baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.²⁴

Selain itu menurut Renzuli dalam Gary tentang keberkatan kreativitas adalah sebuah bakat lain yang penting. Berapa anak dengan IQ tinggi mungkin tidak pernah memiliki ide asli saat mereka muda. Siswa lain yang mungkin memiliki IQ yang lebih rendah, mungkin merupakan pelukis, penulis, penyair, musisi, atau pemikir dan penemu luar biasa. Menurutnya kecerdasan tinggi terdiri dari tiga komponen yaitu motivasi, minat tinggi, dan antusiasme, tentu akan membantu menentukan keberhasilan karier dan pendidikan masa depan.²⁵

Untuk melahirkan kreativitas biasanya siswa membutuhkan adanya motivasi belajar dalam dirinya. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang yang memiliki intelegensia cukup tinggi boleh menjadi gagal karena kekurangan motivasi.

²⁴ Budi Prayugo, *Pengembangan Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Diterbitkan, 2016), hal. 5

²⁵ Gary A Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2006), hal. 15

Jadi dapat disimpulkan kreativitas merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan fungsi kegunaan yang penuh berkembang.

2. Indikator Kreatif

Berhubungan dengan aktualisasi diri dalam suatu bentuk perwujudan kreativitas, disebutkan beberapa indikator kreatif pada anak usia dini, sebagai berikut:

- a) Anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit.
- b) Anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian.
- c) Anak berpendirian tegas / tetap, terang-terangan dan berkeinginan untuk bicara secara terbuka dan bebas.
- d) Anak adalah non-konfermis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri.
- e) Anak mengekspresi imajinasi secara verbal, contoh, membuat kata-kata lucu atau cerita fantastis.
- f) Anak tertarik pada berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu, dan senang bertanya.
- g) Anak menjadi terarah sendiri, termotivasi sendiri, anak memiliki imajinasi dan menyukai fantasi.
- h) Anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan.

- i) Anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama dalam bermain pura-pura.
- j) Anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya.
- k) Anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh, memasukan atau menjadikan sesuatu sebagai bagian dari tujuan.
- l) Anak bersifat fleksibel dan anak berbakat mendesain sesuatu.²⁶

Jadi poin-poin diatas merupakan ciri-ciri dari anak yang kreatif, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa ciri-ciri diatas membutuhkan pengertian dan kesadaran, dalam beberapa kasus membutuhkan koreksi dan pengarahan

3. Proses Berfikir Kreatif

Proses berfikir kreatif utamanya digunakan seseorang untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah proses yang terjadi dalam empat fase, yaitu:

- a. Persiapan, berupa pengumpulan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Individu mencoba memikirkan alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mencoba menjajaki jalan yang mungkin ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun telah mampu untuk mengeksplorasikan berbagai alternatif pemecahan masalah.

²⁶ Colim Rose, *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 277-278

b. Inkubasi

Pada tahap ini proses pemecahan masalah dierami dalam alam prasadar, individu seakan-akan melupakannya. Jadi, pada tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri dari masalah yang dihadapinya untuk sementara waktu. Dalam artian tidak memikirkan secara sadar melainkan mengedepankan dalam alam prasadar. Proses ini bisa lama, bisa pula sebentar sampai kemudian timbul inspirasi untuk pemecahan masalah.

c. Iluminasi

Pada tahap ini timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru ini timbul setelah diendapkan dalam waktu tertentu.

d. Verifikasi, berupa kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengevaluasi apakah langkah-langkah yang akan digunakan dalam pemecahan masalah akan memberikan hasil yang sesuai. Serta pada tahap ini gagasan yang timbul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkan pada realitas. Pada tahap ini, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat diikuti logis. Keberanian diikuti oleh kehati-hatian dan imajinasi diikuti oleh pengujian realitas.²⁷

Jadi dalam tahap-tahap kreativitas merupakan sesuatu yang kompleks, atau tertrukstur, dan sebenarnya tahap-tahap tersebut dapat dilakukan oleh

²⁷ Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2009), 51-53

semua orang, tidak menutup kemungkinan semua bisa kreatif apabila mau mencoba.

4. Strategi Pembelajaran Kreatif

Menurut Wankat dan Oreonov meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan:²⁸

a) Mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*)

Dalam usaha mendorong agar siswa menjadi kreatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan mengembangkan beberapa pemecahan masalah kreatif untuk suatu masalah, memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.

b) Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*)

Dalam mengajari siswa agar menjadi kreatif, dapat dilakukan dengan mengembangkan ide sebanyak-banyaknya, mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain, jangan memberi kritik pada saat pengembangan ide, mengevaluasi ide-ide yang telah ada dan menyimpulkan ide yang terbaik.

c) Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercise*)

Hal terpenting dalam tahap ini adalah menerima ide-ide siswa dan membantu siswa membangun ide-ide yang lebih cemerlang. Secara

²⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer "Suatu Tunjauan Konseptual Operasional"* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 138-139

operasional hal ini bisa dilakukan dengan memberi catatan tentang aspek positif dari ide, memberi catatan tentang aspek negatif dari ide dan memberi catatan hal yang sangat menarik dari ide.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan ada beberapa karya sejenis yang dalam sudut-sudut tertentu mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya yaitu:

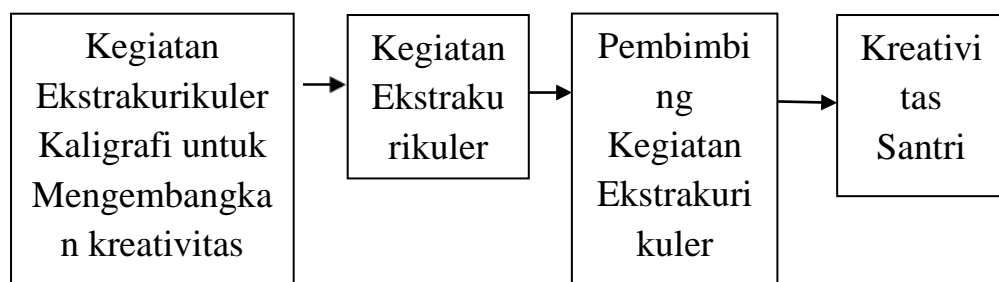
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian & tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Budi Prayugo	Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun 2016	Proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo ialah dengan memfasilitasi seperti buku kaligrafi, menyediakan ruangan sendiri agar anak-anak lebih leluasa dan nyaman serta menyediakan pendidik yang professional dibidang kaligrafi.	- Perbedaan terletak pada rumusan masalah yang terfokus pada (a) bagaimana proses pengembangan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo (b) upaya apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo - Untuk persamaannya dilihat dari variabel bebasnya yaitu berupa

				ekstrakurikuler kaligrafi
2	Misbakhul Munir	Implementasi Pembelajaran Kaligrafi (<i>Khat</i>) Kelas V di Madrasah Ibtida'iyah Sultan Agung Depok Sleman Tahun Ajaran 2016/ 2017	Dari pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di kelas V di MI materi yang diberikan bermula dari materi-materi dasar yang antara lain mengenalkan khuruf-khuruf hijaiyah sampai menuliskan ayat-ayat Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu terfokus pada (a) bagaimana guru mengembangkan pembelajaran kaligrafi peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman. Selain itu perbedaan yang lain dapat dilihat dari Variabel bebas penelitian terdahulu berupa pembelajaran kaligrafi dan yang sekarang berupa ekstrakurikuler kaligrafi. Setelah itu dari variabel terikat penelitian terdahulu tidak ada, sedangkan penelitian yang sekarang berupa kreativitas santri. - Persamaannya tidak ada.
3	Azzah Zayyinah	Peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri 2013	Dalam meningkatkan karakter santri kegiatan ekstrakurikuler berperan dimulai terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak dibidang	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu menerangkan peran dari beberapa ekstrakurikuler seperti Tim Bina

			<p>dakwah. Selain itu ekstrakurikuler hadrah dan ekstrakurikuler kaligrafi. Dari kegiatan ini terbentuklah nilai karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.</p>	<p>Desa, ekstrakurikuler hadrah, dan ekstrakurikuler kaligrafi. Dan tujuannya untuk meningkatkan karakter santri. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi untuk meningkatkan kreativitas santri.</p> <p>- Persamaannya tidak ada.</p>
--	--	--	--	---

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

E. Paradigma Penelitian



Gambar. 2. 2. Paradigma Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Untuk Mengembangkan Kreativitas Santri Pondok Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar

Dalam proses belajar mengajar salah satu hal yang paling penting adalah adanya minat dan semangat atau kemauan untuk belajar. Adanya

semangat dan adanya kemauan belajar dapat menghantarkan seseorang untuk menumbuhkan kemampuan, kreativitas, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Salah satu jalan dalam meraih kemampuan, kreativitas, ilmu pengetahuan yaitu dengan mengikuti suatu pembelajaran atau kegiatan. Kegiatan disini berupa kegiatan pada jam sekolah dan kegiatan diluar jam sekolah.

Kegiatan diluar jam sekolah biasa disebut dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat seorang peserta didik. Bakat seseorang harus dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Dengan mengembangkan kemampuan ini seseorang akan terdidik, akan diasah, akan menemukan ide-ide yang mana dinamakan kreativitas.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas dan membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada dilembaga non formal yaitu pondok pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren ini sangatlah banyak, antara lain Jurnalistik Al –Kamal, Sholawat Askhabul Musthofa, Pencak Silat Al Kamal, Seni Qiro'at Tilawatil Qur'an dan Seni Kaligrafi.

Disini Peneliti berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, ekstrakurikuler kaligrafi merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam kegiatan mengaji kitab kuning dan mengaji Al Qur'an guna untuk mempelajari cara menulis Arab dengan benar dan indah. Dan ini merupakan sebuah dahwah Islam untuk menyebarkan ajarannya. Seni kaligrafi ini merupakan seni yang harus dilestarikan, karena merupakan warisan untuk

umat Islam yang membuat seseorang jika mempelajarinya akan berkembang kekreativitasnya, menjadi santri yang berkualitas, berkompeten dan berjiwa Islami.

Para pembimbing kaligrafi di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal diambilkan dari para ustadz yang berkompeten dan ahli dalam bidang kaligrafi. Dengan keistikomahan para pembimbing kaligrafi disini membuat santri semangat dalam mempelajari seni kaligrafi. Para pembimbing ikut berbaur langsung dengan para santri dipondok, sehingga terlihat keakraban antara santri dan guru akan tetapi tetap menjaga kesopanan dan etika seorang santri. Dengan adanya pembimbing disini bertujuan agar kegiatan berjalan dengan khidmah dan lancar. Selain itu santri mendapatkan ilmu/ bimbingan langsung dari para guru, sebagai pembangkit bakat dan minat para santri. Para ustadz sangatlah semangat dalam memberikan ilmu kepada santrinya, mereka termotivasi akan santri harus berkreatif dan berkompeten dalam segala hal, agar menjadi output yang bermanfaat dalam masyarakatnya masing-masing.

Disini santri senantiasa menerima apa yang diajarkan oleh para ustadz dengan penuh khidmat. Dalam proses pembelajarannya santri senantiasa mengikutinya dengan penuh keseriusan. Tujuan dari mereka mengikuti kegiatan ini yaitu sebagai ajang dalam mengembangkan kreativitas, melalui bakat dan minat para santri serta menumbuhkan kemampuan yang dimiliki para masing-masing santri.